

Perspektif Etika Kristen Terhadap Perceraian Dan Gagasan Untuk Mencegah Perceraian

Aprianus Lawolo¹, Rubi Hatlan²,

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto, Indonesia
Correspondence: aprianuslawolo@gmail.com

Diterima : 06 Januari 2024

Direvisi : 08 Mei 2024

Disetujui : 22 Juli 2024

Abstract: Marriage is a divine mandate from God, He is the one who planned for it to happen. Allah gave humans the privilege of forming a family. However, marriage often becomes a way for people to simply channel their lust. As a result, divorce is inevitable. In fact, divorce often occurs due to cases of violence, and even infidelity. And ironically divorce also occurs in Christian families. Highlighting this, the author will look at it from the perspective of Christian ethics. Christian ethics is a science based on the Word of God, meaning that this ethics will explain the phenomenon of divorce that occurs among Christian families by looking at how the Bible actually provides an understanding of divorce cases. Therefore, the purpose of this study is to see how Christian ethics viewpoints respond to the phenomenon of divorce cases and offer ideas that can be applied by Christian couples before marriage or after marriage. The author uses a descriptive qualitative method with a literature study approach. The results of this study show that Christianity actually sees that divorce is not God's original idea, but arises because of the hard human heart and prioritizes one's own selfishness. marriage can remain well established when each partner has an attitude of prioritizing God's will, an attitude of humility, and also loving one another.

Keywords: Divine Mandate; Divorce; God's Will; Humility; Love, Marriage;

Abstrak: Abstrak Pernikahan adalah mandat ilahi dari Allah, ialah yang merencanakan pernikahan itu dapat terwujud. Allah memberikan manusia keistimewaan untuk membentuk sebuah keluarga. Akan tetapi, pernikahan acapkali menjadi cara seseorang untuk sekadar menyalurkan nafsu mereka. Alhasil dampak dari tindakan tersebut adalah perceraian tidak terhindarkan. Bahkan perceraian kerap terjadi karena kasus kekerasan, dan bahkan perselingkuhan. Dan ironisnya perceraian juga terjadi di dalam keluarga Kristen. Menyoroti hal tersebut penulis akan melihatnya dari sudut pandang etika Kristen. Etika Kristen merupakan ilmu yang berasaskan pada Firman Tuhan artinya etika ini akan menjelaskan tentang fenomena perceraian yang terjadi di kalangan keluarga Kristen dengan melihat bagaimana sebenarnya Alkitab memberikan pemahaman mengenai kasus perceraian. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah melihat bagaimana sudut pandang etika Kristen di dalam menanggapi fenomena kasus perceraian dan menawarkan gagasan yang bisa diterapkan oleh pasangan Kristen sebelum melangsungkan pernikahan atau setelah menikah. Penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebenarnya Kekristenan melihat bahwa perceraian bukanlah ide awal dari Tuhan, melainkan muncul karena hati manusia yang keras dan mengutamakan keegoisan sendiri. pernikahan dapat tetap terjalin dengan baik ketika setiap pasangan memiliki sikap mendahulukan kehendak Allah, sikap rendah hati, dan juga saling mengasihi satu sama lain.

Kata kunci: Mandat Ilahi; Mengasihi; Kehendak Allah; Kerendahan hati; Pernikahan, Perceraian.

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan ide Allah yang sangat *masterpiece*, karena Tuhanlah yang mewujudkannya pada saat Ia menciptakan manusia. Freddy Manurung menyatakan bahwa; pernikahan merupakan instansi yang sudah sangat lama ditentukan oleh Allah pada saat menciptakan alam semesta.¹ Sutjipto Subeno juga sepakat dengan apa yang dituliskan oleh Manurung bahwa; pernikahan adalah lembaga kehidupan yang dicetuskan oleh Allah dan bukan hasil rekayasa manusia yang ingin menikah.² Lebih jauh Subeno menyatakan bahwa pernikahan mempunyai posisi yang sangat khusus di hadapan Allah yaitu kedudukan yang mulia dan suci.³ Johannes Witoro dengan tegas menyuarakan bahwa; pernikahan bukan program dan rencana dari manusia, melainkan rencana Allah dari awal penciptaan manusia.⁴ Janes Sinaga, dkk menuliskan demikian; Ajaran Kristen menekankan bahwa pernikahan adalah gagasan Allah, bukan gagasan manusia. Pernikahan diadakan oleh Allah sendiri pada saat manusia dalam kondisi tidak berdosa. Allah yang membentuk, mengesahkan, dan memuliakan pernikahan. Pernikahan merupakan aturan penciptaan yang lebih dahulu ada daripada peristiwa kejatuhan, maka hendaknya pernikahan itu dipandang sebagai anugerah Allah kepada seluruh umat manusia.⁵

Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa pernikahan adalah suatu hal yang sangat indah, mulia, dan suci. Karena dibalik itu semua Allah yang berinisiatif memulainya, Ia merupakan pionir pertama yang mendukung pernikahan dapat terjadi.

Fakta memperlihatkan bagaimana semua kehidupan yang indah di dalam pernikahan mengalami guncangan yang serius dan pada akhirnya menyebabkan perceraian. Bahkan berdasarkan pada catatan Plutarch, para penulis yang hidup di abad pertama Masehi mengemukakan bahwa hanya para pengecut yang tidak berani untuk bercerai dengan istrinya yang bermasalah. Dalam masyarakat Yunani-Romawi kemudian berkembang kebiasaan untuk melegalkan perceraian yang didasarkan baik tuntutan pihak wanita (istri) maupun pria (suami). Sebuah pasangan terkadang hanya mengutamakan nafsu mereka semata dan tidak memiliki rasa belas kasihan yang tinggi, selain itu, kemauan untuk memperbaiki rumah tangga juga tidak ada. Sumber dari dataindonesia.id⁶ menerbitkan data yang brutal terkait perceraian sebagai berikut; Dari tahun 2015-2022 jumlah perceraian terus meningkat hingga mencapai 516.344 kasus perceraian. Data dari Goodstast⁷ menunjukkan tentang 5 faktor penyebab perceraian di Indonesia dan hasilnya menunjukkan bahwa perselisihan dan pertengkaran menjadi urutan pertama penyebab cerai dengan jumlah kasus 284.169. Sedangkan penyebab kedua ditempati oleh faktor

¹ Freddy Manurung, "Konseling Perceraian Dan Pernikahan Kembali," *Jurnal Theologia Forum STFT Surya Nusantara IX*, no. 1 (2021): 1–12.

² Sujipto Subeno, *Indahnya Pernikahan Kristen* (Surabaya: Momentum, n.d.).

³ Ibid.

⁴ Johannes Witoro, "PERCERAIAN DAN PERKAWINAN ULANG DITINJAU DARI MATIUS 19 DAN PENCEGAHANNYA," *Jurnal Teologi Biblika 6*, no. 1 (2021): 3–14.

⁵ Juita Lusiana Sinambela Janes Sinaga, Sthepahus Pelawai, Max Lucky Tinenti, "Perceraian Dan Pernikahan Kembali Berdasarkan Markus 10:1-11," *Indonesia Journal of Christian Education and Theology (IJCET)* 1, no. 1 (2022).

⁶ "Ada 516.344 Kasus Perceraian Di Indonesia Pada 2022," accessed October 10, 2023, <https://dataindonesia.id/ragam/detail/ada-516344-kasus-perceraian-di-indonesia-pada-2022>.

⁷ "5 Faktor Tertinggi Penyebab Perceraian Di Indonesia - GoodStats Data," accessed October 10, 2023, <https://data.goodstats.id/statistic/Fitrinurhdyh/5-faktor-tertinggi-penyebab-perceraian-di-indonesia-HLBgQ>.

ekonomi dengan jumlah kasus 110.939, peringkat ketiga ditempati oleh kasus meninggalkan salah satu pihak dengan jumlah kasus 31.359, KDRT dengan jumlah kasus 4.972. Dan mabuk dijumlah kasus 1.781 kasus.

Dari di atas dapat disimpulkan bahwa perceraian acapkali terjadi karena faktor perbedaan pendapat hingga pada pertengkaran. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Bernat Sitorus dan Putra Ignatius Sinuansa Sidauruk mengatakan bahwa perceraian tidak akan terjadi jika kesadaran akan tanggungjawab terpenuhi. Orang yang melakukan perceraian berarti mereka kurang mendekatkan diri kepada Tuhan.⁸ Isunminati Sidin dalam artikelnya menyimpulkan bahwa dalam mencapai visi khusus tentang hubungan pasangan suami istri, perlu dilakukan: Pertama, yaitu memberikan edukasi yang meliputi pemahaman pasangan suami istri akan aturan-aturan dalam keluarga. Kedua, Keteladanan keluarga, yaitu menanamkan dalam setiap keluarga dan pelayan Tuhan untuk belajar menjadi contoh yang baik dalam penerapan hubungan suami istri yang sesuai dengan Firman Tuhan. Ketiga, memberikan pengajaran melalui konseling pernikahan dan seminar tentang keluarga.⁹ Maka dalam hal ini penulis akan melengkapi penelitian sebelumnya dengan menawarkan beberapa gagasan bahwa pernikahan tetap dapat dipertahankan dengan beberapa syarat yaitu: 1). Mendahulukan kehendak Allah, 2). Suami-istri harus saling memiliki kerendahan hati, 3). Memahami pernikahan sebagai hal untuk saling mengasihi. Penulis berargumentasi bahwa memutuskan untuk menikah berarti menyatakan untuk siap menanggung bersama (Suami-Istri) akan segala hal yang kemungkinan akan terjadi dimasa yang akan datang termasuk perceraian. Pada saat sebuah pasangan (Suami-Istri) mengalami gejolak di dalam rumah tangganya dan mereka mengambil keputusan untuk berpisah artinya mereka siap untuk menerima konsekuensi yakni bertanggung jawab atas Tuhan dan keluarga mereka.

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur. Guna menemukan hasil yang valid penulis juga berelaborasi dengan tulisan dari Alkitab, buku tafsiran, tulisan dari bapa gereja, dan juga artikel jurnal. Sistematika penulisan ini diawali dengan mencari pokok permasalahan, kemudian mencari sumber kutipan, lalu mengidentifikasi serta menganalisis setiap sumber yang tersedia, agar mendapatkan point yang baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian etika secara umum dan etika Kristen

Pengertian etika secara umum dapat dimengerti sebagai suatu ilmu yang mempelajari tentang apa yang baik dan apa yang jahat, serta tentang hak dan kewajiban moral atau

⁸ Bernat Sitorus and Putra Ignatius Sinuansa Sidauruk, "Perceraian Dalam Pandangan Kristen," *Majalah Ilmiah METHODODA* 12, no. 1 (2022): 24–31.

⁹ Isunminati Sidin, "Studi Biblika Tentang Perceraian Berdasarkan Kitab Perjanjian Baru," *Kapata: Jurnal Teologi Pendidikan Kristen* 1 (2020): 317.

akhlak.¹⁰ Suseno mengatakan bahwa etika merupakan disiplin ilmu yang membahas tentang bagaimana dan mengapa seseorang mengikuti suatu ajaran moral tertentu, atau tentang bagaimana seseorang mengambil sikap yang bertanggung jawab yang berhadapan dengan pelbagai ajaran moral.¹¹ Atau etika adalah;

Kata Etika berasal dari bahasa Yunani, *ethos* (tunggal) atau *ta etika* (jamak) yang berarti kebiasaan, adat, kesusilaan, perasaan atau kecenderungan hati seseorang dalam melakukan sesuatu perbuatan. Istilah Etika kemudian menjadi terminus technicus (istilah yang khusus) yaitu istilah yang digunakan untuk ilmu pengetahuan yang menyelidiki soal kaidah-kaidah, kelakuan dan perbuatan manusia.¹²

Mulyo Wiharto sebagaimana mengutip perkataan dari Aristoteles berpendapat bahwa etika dapat diartikan sebagai *terminus technicus* atau *manner* dan *custom*. Etika sebagai *terminus technicus* digunakan sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang perbuatan atau tindakan dari manusia.¹³ Etika berfungsi sebagai *manner* dan *custom* berkaitan dengan tata cara atau kebiasaan (adat) yang melekat dalam natur manusia yang terhubung dengan pemahaman yang baik dan buruk suatu tindakan atau tingkah laku serta perbuatan manusia itu sendiri. ¹⁴ Robin. W. Lovin mengatakan bahwa Etika adalah studi tentang pilihan-pilihan kita tentang kehidupan yang baik, baik secara individu maupun dalam keseluruhan gambaran kehidupan yang baik yang diciptakan oleh pilihan-pilihan kita secara bersama-sama. Etika adalah tentang pilihan-pilihan sulit yang kita hadapi satu per satu-apakah akan menghentikan prosedur medis yang membuat seorang kerabat lansia tetap hidup, apakah akan berdiri dan menolak ketika semua orang di sekitar kita tampaknya menerima kebijakan yang tidak jujur, apakah akan melepaskan keamanan pekerjaan yang membosankan demi tantangan berisiko yang memotivasi kita, apakah akan membuka diri kepada orang yang mungkin sangat berbeda dengan diri kita sendiri atau menjaga jarak dengan mengikuti pola penilaian yang kita pelajari sejak lama.¹⁵ Sehingga dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa etika adalah ilmu yang mempelajari tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak serta kewajiban moral (akhlak).

Sedangkan etika Kristen adalah etika hidup orang-orang Kristen yang berlandaskan Firman Tuhan (Alkitab). Georgia Harkness menuturkan bahwa “ Istilah "etika Kristen", sebagaimana akan saya gunakan, berarti suatu studi sistematis tentang cara hidup yang dicontohkan dan diajarkan oleh Yesus, yang diterapkan pada berbagai masalah dan keputusan dalam kehidupan manusia.”¹⁶ Steven D. West mengemukakan pengertian dari etika kristen sebagai; “*Christian ethics is guided by God’s revelation in Scripture above other systems of thought as it seeks to love God and neighbor in every moral and ethical issue.*”¹⁷ Lovin mengatakan bahwa iman dan etika terkait erat, meskipun tidak selalu dengan cara yang sederhana seperti yang kita pikirkan ketika kita berusaha menyenangkan hati Allah dengan menjadi baik. Lebih jauh ia mengatakan bahwa etika Kristen akan memikirkan

¹⁰ Nurliani Siregar, ed., *Etika Kristen Dasra Etika Pendidikan Dan Pembangunan Karakter Bangsa* (Medan: CV. Vanivan Jaya Medan, 2019).

¹¹ Ibid.

¹² Ibid.

¹³ Ibid.

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Robin W. Lovin, *Christian Ethics An Essential Guide*, *Вестник Росздравнадзора*, vol. 4 (Nashville: ABINGDON PRESS, 2000).

¹⁶ Siregar, *Etika Kristen Dasra Etika Pendidikan Dan Pembangunan Karakter Bangsa*.

¹⁷ Ibid.

tentang bagaimana menjalani hidup secara Kristiani, dan etika adalah tentang bagaimana membuat pilihan-pilihan dalam hidup tanpa mempertimbangkan hubungan dengan Tuhan atau ajaran-ajaran dari tradisi agama tertentu.¹⁸ Etika kristen juga dapat dimengerti sebagai “pengajaran mengenai perilaku atau tindakan yang harus yang dilakukan oleh orang Kristen, sebagai bentuk ketaatan kepada Tuhan.”¹⁹ Menurut Daniel Nuhamara etika Kristen merupakan nilai yang dipercaya berasal dari Tuhan.²⁰ Sedangkan Kiki Debora dan Chandra Han mengatakan bahwa;

Etika Kristen merupakan bagian dari etika secara umum, tetapi etika Kristen berbeda dengan etika secara umum, perbedaannya khusus terletak pada kata Kristen. Etika Kristen merupakan tanggapan kepada kasih karunia dan pekerjaan Allah yang telah menyelamatkan manusia dari dosa. Titik acuan etika Kristen adalah kebenaran firman Allah yang dinyatakan dalam Alkitab, sesuatu yang mengarah pada firman Tuhan. Artinya sesuatu yang benar tidak akan bertentangan dengan firman Tuhan. Tidak ada standar yang lain yang melebihi dari kebenaran firman Allah.²¹

Dengan demikian dapat disimpulkan etika Kristen adalah disiplin ilmu yang berasaskan Firman Tuhan (Alkitab) dimana setiap keputusan atau tindakan manusia harus didasarkan pada pengajaran Kristus.

Sudut pandang etika tentang perceraian

Sebagian besar masyarakat (78%) sepakat bahwa perceraian dapat diterima secara moral, 18% mengatakan bahwa perceraian salah secara moral, dan sebanyak 3% menuturkan perceraian dapat terjadi tergantung kondisi.²² Masyarakat juga sepakat bahwa perceraian tidak bisa dielakkan dan bahkan diterima secara moral. Hal ini dapat terjadi karena masyarakat melihat bahwa perceraian tidak bisa dibiarkan selama itu merugikan salah satu pihak. Perceraian terjadi karena ada sebab-sebab yang melandasi nya, baik itu perkara yang sudah lama namun belum terselesaikan ataupun perkara baru yang disebabkan oleh salah satu pasangan yang sudah tidak mempertahankan kondisi rumah tangganya.²³ Selain itu juga sering dijadikan alasan perceraian adanya perselingkuhan dan ketidaksetiaan.²⁴ Oleh karena itu, jika etika berbicara tentang baik buruknya tindakan seseorang, maka di dalam mengambil sebuah keputusan, perceraian adalah hal yang dapat diterima.

Sudut pandang tokoh Kristen tentang perceraian

Melihat pandangan definisi dari etika Kristen di atas maka sebenarnya Alkitab sendiri

¹⁸ Lovin, *Christian Ethics An Essential Guide*, vol. 4, p. .

¹⁹ Oktavia Kristina and Sandy Ariawan, “Pentingnya Pendidikan Etika Kristen Untuk Perguruan Tinggi,” *Jurnal Etika Kristen STIPAK* (2020): 1–11.

²⁰ Daniel Nuhamara, “Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen,” *Jurnal Jaffray* 16, no. 1 (2018): 93.

²¹ Kiki Debora and Chandra Han, “Pentingnya Peranan Guru Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa Dalam Pendidikan Kristen: Sebuah Kajian Etika Kristen [The Significance of the Role of Christian Teachers in Building Students’ Character in Christian Education: A Study of Christian Ethics],” *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 2, no. 1 (2020): 1.

²² “78% Masyarakat Berpendapat Perceraian Dapat Diterima Secara Moral - GoodStats Data,” accessed October 10, 2023, <https://data.goodstats.id/statistic/elmaarmavillia/78-masyarakat-berpendapat-perceraian-dapat-diterima-secara-moral-okNu0>.

²³ Noeranis Adhadianty Gunawan and Nunung Nurwati, “PERSEPSI MASYARAKAT PADA PERCERAIAN Society Perception Of Divorce,” *Share : Social Work Journal* 9, no. 1 (2019): 20.

²⁴ Samuel Elia and Ferry Simanjuntak, “Tinjauan Etika Praktis Terhadap Perceraian Kristen,” *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 4, no. 2 (2022): 63–75.

mengajarkan agar manusia tidak melakukan tindakan perceraian. Misalnya di dalam Injil Matius 5:31-32 dikatakan bahwa; “Telah difirmankan juga: Siapa yang menceraikan isterinya harus memberi surat cerai kepadanya. Tetapi Aku berkata kepadamu: Setiap orang yang menceraikan isterinya kecuali karena zinah, ia menjadikan isterinya berzinah; dan siapa yang kawin dengan perempuan yang diceraikan, ia berbuat zinah. Agustinus dari Hippo menafsirkan ayat tersebut dengan mengatakan bahwa; “Sebab Dia yang memberikan perintah agar diberikan surat cerai, tidak memberikan perintah agar seorang isteri harus diceraikan; tetapi barangsiapa menceraikan, kata-Nya, hendaklah ia memberikan surat cerai kepadanya, agar pemikiran tentang tulisan itu dapat meredakan amarah yang gegabah dari orang yang hendak menceraikan isterinya. Dan oleh karena itu, Dia yang berusaha untuk menunda, menunjukkan sejauh yang Dia bisa kepada orang-orang yang keras hati bahwa Dia tidak menginginkan perpisahan.”²⁵ Agustinus melihat bahwa hal ini sebenarnya mengindikasikan Musa sedang ingin menunda waktu sehingga perpisahan tidak terjadi, surat cerai bagi Agustinus hanyalah sebuah upaya guna perceraian terhindarkan. Sedangkan dengan tegas Kromatikus dari Aquilla mengemukakan demikian; “Memang benar bahwa dahulu kala izin untuk bercerai diberikan oleh Musa dengan alasan karena orang-orang Yahudi lebih menuruti keinginan hati mereka sendiri. Ia juga mengatakan bahwa kelonggaran ini diperbolehkan, sesuai dengan apa yang Tuhan sendiri katakan di bagian lain dalam jawabannya kepada orang-orang Saduki yang bertanya. Sebab ketika mereka bertanya mengapa Musa mengizinkan surat cerai diberikan, Tuhan menjawab, “Karena ketegaran hatimu, Musa mengizinkan mu menceraikan istrimu, padahal sejak semula tidak demikian.” Tuhan dan Juru selamat kita, dengan dicabutnya izin tersebut, mengembalikan ajaran konstitusi sebelumnya. Sebab ia memerintahkan agar perkawinan suci itu dipelihara dengan hukum yang tidak dapat dipisahkan, yang menunjukkan bahwa hukum perkawinan pertama kali ditetapkan oleh dirinya sendiri. Sebab katanya: “Apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan oleh siapa pun.”²⁶ Kromatikus dari Aquilla dalam hal ini menjelaskan bahwa Allah tetap pada prinsip pertama sejak Ia membentuk manusia untuk menjadi satu tubuh, yaitu tidak boleh dipisahkan oleh siapapun, dengan demikian Allah tidak mengharapkan perceraian terjadi pada sebuah keluarga. Oleh karena itu, jika merujuk kepada etika Kristen dimana Alkitab sebagai pedoman tertinggi maka, perceraian tidak diperbolehkan. Sehingga dalam hal ini penulis mencoba menawarkan suatu gagasan guna mencegah terjadinya perceraian.

1. Mendahulukan kehendak Allah

Bagi Allah Tritunggal pernikahan adalah hal yang begitu mulia dan suci, sehingga Ia sendiri tidak menginginkan adanya keterpisahan (perceraian) antara suami-istri. Bahkan Yesus sendiri mengatakan dengan sangat tegas di dalam Injil Markus 10:5 bahwa; “Karena ketegaran hatimulah itu sebabnya Musa menuliskan surat cerai” Jika memperhatikan kalimat Yesus tersebut maka akan dijumpai kata “ketegaran” penulis lebih setuju terhadap terjemahan BIS yang menerjemahkan kata “σκληροκαρδία” sebagai “sukar diajar” artinya “*As a stubborn attitude toward changing one's behavior hardness of heart, stubbornness, insensitivity.*”²⁷ Popular New

²⁵ “Augustine of Hippo on Matthew 5:31 - Catena Bible & Commentaries,” accessed October 10, 2023, <https://catenabible.com/com/57eb0f15b0d44ee10cfac74d>.

²⁶ “Chromatius of Aquileia on Matthew 5:31 - Catena Bible & Commentaries,” accessed October 10, 2023, <https://catenabible.com/com/585b63219ac03ecd4b8e6da4>.

²⁷ “BibleWorks,” n.d.

Testament menafsirkan kata “σκληροκαρδία” yaitu *“For your hardness of heart. Their general sinfulness, with special reference to harshness toward their wives, which this regulation was designed to counteract. It was not to encourage divorce.”* Chuck Smith menafsirkan kata “σκληροκαρδία” demikian;

First of all, there is the recognition that man by himself is not complete. Woman by herself is not complete. God made them male and female, and the two become one. And there's only a wholeness as the two become one. The wife is to compliment the husband and make a completeness, as the husband is to compliment the wife and make a completeness. But neither are complete in themselves. "And in the beginning, God made them male and female. And for this cause a man leaves his mother and father, cleaves to his wife and the two of them become one, one whole, one total. Therefore, those whom God hath joined together, let not man put asunder." And He is dealing now with the basic divine ideal established by God for marriage. And so we must note that Jesus is going back and dealing with the basic ideal and intention of God in the beginning. But man did not live up to God's divine ideal because of the hardness of man's heart, so many times the unwillingness to bend, the unwillingness to forgive, or the unwillingness just to give. For marriage is surely a giving proposition. And the hardness of a man's heart in his unwillingness to bend or to give created intolerable situations. And so, because of the hardness of their hearts towards God's divine ideal, Moses in the law declared, "Let him give her a writing of a bill of divorcement." So Jesus declares the divine ideal of God, recognizing man did not come to it; and thus, God's accommodation through the law to make that separation binding and legal, to go through the writing of divorcement. Today we are faced still with the hardness of heart.²⁸

Matthew Henry mengatakan;

“That the reason why Moses, in his law, permitted divorce, was such, as that they ought not to make use of that permission; for it was only for the hardness of their hearts, lest, if they were not permitted to divorce their wives, they should murder them; so that none must put away their wives but such as are willing to own that their hearts were so hard as to need this permission.²⁹

Para tokoh di atas mengatakan bahwa karena kedegilan hati/kekerasan hati dan keegoisan manusia perceraian terjadi, mereka hanya mementingkan keputusan sesaat yang pada akhirnya dapat merugikan diri mereka sendiri dan orang lain. Oleh karena itu, penulis mengemukakan bahwa pasangan haruslah terlebih dahulu melaksanakan apa yang menjadi kehendak Allah baik itu sebelum menikah maupun sesudah menikah.

Pasangan suami-istri tidak mengharapkan pernikahannya gagal, mereka menghendaki sebuah keluarga yang selalu disertai dengan cinta kasih, kebahagiaan, kesetiaan, dan ketulusan “sampai maut memisahkan”. Apalagi di dalam pemahaman Agama Kristen pernikahan adalah monogami (satu pasangan), “fidelitas” (kesetiaan)

²⁸ “Tafsiran Dari E-Sword,” n.d.

²⁹ Ibid.

dan “indisolubilitas” (tak tercerai).³⁰ Seorang bapa gereja bernama Iganatius menegaskan bahwa perwujudan di dalam pernikahan bagi laki-laki dan perempuan diwajibkan meminta persetujuan seorang uskup/pendeta sebagai wadah pengertian yakni menikah dilaksanakan bukan hanya karena peraturan duniawi/hawa nafsu melainkan karena kehendak Allah. Lalu apa yang menjadi kehendak Allah? Yakni antara lain:

a. Melibatkan Tuhan di saat ingin menentukan pasangan

Langkah pertama untuk mengetahui kehendak Allah adalah melibatkanNya terlebih dahulu di setiap aspek kehidupan manusia. Djohan Kusnadi mengatakan bahwa cara untuk melibatkan Tuhan misalkan dengan menceritakan kesaksian hidup Anda dalam pengenalan akan Tuhan. Mengapa Anda percaya dan memutuskan untuk mengikut Tuhan Yesus sambil melihat bagaimana respon calon pasangan Anda. Dan bila responnya positif mulailah untuk mengajaknya beribadah bersama-sama sembari memperkenalkannya kepada rekan-rekan di gereja dan juga hamba Tuhan. Upayakan juga untuk mendapatkan tanggapan dari rekan-rekan Anda dan khususnya hamba Tuhan, dan bila semua memberikan persetujuan maka mulailah untuk mengajaknya berdoa, bersaat teduh sambil lebih dalam mengenali dan mencocokkan sifat dan karakter masing-masing. Tozer menuliskan bahwa “ketika sebuah pasangan suami-istri tidak melibatkan Tuhan artinya mereka juga tidak mengenal Tuhan maka semua yang dikerjakannya senantiasa bertentangan bahkan bisa melawan Tuhan.³¹ Pasangan yang belajar untuk melibatkan Tuhan di setiap perjalanan bahtera rumah tangganya pada akhirnya akan merasakan bagaimana Allah menjadi pribadi yang selalu menolong dan memberikan pemahaman yang baik tentang menjaga hati seseorang dan membawa pasangan tersebut memiliki sikap yang tunduk dan menghambakan diri kepada Tuhan.³² Dengan demikian, ketika pasangan suami-istri mau mengandalkan bahkan melibatkan Tuhan untuk proses menjalani rumah tangga maka Allah juga akan menyertai juga selalu memberikan jalan keluar di setiap polemik yang terjadi. Namun ketika mereka memilih untuk tidak mengandalkan Tuhan, maka Allah juga akan sulit untuk menjalankan kehendakNya

b. Berdoa senantiasa

Berdoa adalah hal dasar yang seharusnya sebuah pasangan lakukan ketika suatu permasalahan datang. Namun perlu dimengerti bahwa bukan berarti ketika masalah datang maka barulah seseorang mengharapkan Tuhan, sebaliknya berdoa haruslah menjadi teman hidup seseorang. Sherly Mudak mengatakan bahwa orang percaya hanya berdoa ketika orang tersebut membutuhkan bantuan Allah, dan setelah

³⁰ Sihabudin Nurini Aprilianda Sonya Rosely, “Putusnya Perkawinan Karena Perceraian (Kajian Berdasarkan Hukum Gereja Bagi Perkawinan Kristen Di Indonesia)” (2017): 1–20.

³¹ Petrus Suryadi, “Implikasi Pengajaran Hukum Kasih Dalam Matius 22:34-40 Bagi Pembentukan Karakter,” *JGinisko Jurnal Teologi Praktika* 1, no. 2 (2020): 34–40.

³² Ibid.

ia melakukan doanya maka ia akan kembali kepada prinsip awalnya berdoa ketika hanya butuh Allah.³³ Aprianus Lawolo menyatakan jika manusia saat ini hanya berdoa kepada Allah karena mereka perlu bantuan Allah.³⁴ Seharusnya doa bukanlah sarana untuk manusia hanya sekedar meminta bantuan Allah, doa sejatinya adalah media untuk bisa memperbaiki manusia itu sendiri terutama di dalam memperbaiki suatu hubungan.

Melalui doa orang bisa menenangkan hatinya yang kacau, doa membantu seseorang untuk lebih bijak di dalam mengambil keputusan. Trevor Loranto Watulingas mengutarakan bahwa doa memiliki kekuatan yang hebat, doa mampu mengikat suasana yang buruk dan meringkus hawa kegelapan.³⁵ Hendi menuliskan bahwa *"We all know that prayer is the most important exercise in spirituality especially in Christianity. Prayer is our true life, our highest task. Without prayer we are not genuinely human. We have been created to pray, just as we have been created to speak or to think."*³⁶ Artinya semua orang mengetahui bahwa doa adalah bagian dari latihan rohani yang sangat penting bagi orang Kristen, doa adalah kehidupan sejati orang Kristen. Tanpa doa manusia hanyalah manusia biasa, karena manusia diciptakan untuk berdoa. Martin Luther menjelaskan doa adalah *"to pray is simply to call upon God's holy name."*³⁷ dengan begitu doa, bukan saja media untuk mengutarakan cinta dan kasih manusia kepada Allah, doa berarti manusia mau memperbaiki diri dan menjadi orang yang lebih baik lagi.

Melihat definisi doa di atas seharusnya sebuah pasangan haruslah melakukan tindakan berdoa baik ketika sebelum masalah datang maupun setelah masalah datang. Karena dengan begitu Allah akan turut serta menolong dan memberikan jalan keluar bagi mereka yang putus asa.

2. (Suami-Istri) haruslah saling memiliki kerendahan hati

Kerendahan hati adalah salah satu syarat guna memperbaiki suatu hubungan yang bermasalah, karena kerendahan hati adalah bagian dari penyesuaian kehendak manusia dengan kehendak Allah. Seorang tokoh gereja bernama NiKitas Stithatos menuliskan bahwa kerendahan hati akan memungkinkan seseorang untuk memiliki misteri pengetahuan spiritual tentang Allah, ia mengatakan; *"If through humility and prayer you have been initiated into the spiritual knowledge of God, this means that you are known by God and enriched by Him with an authentic knowledge of His*

³³ Sherly Mudak, "Makna Doa Bagi Orang Percaya," *Missio Ecclesiae* 6, no. 1 (2017): 97–111.

³⁴ Aprianus Lawolo, "Konsep Doa Puja Yesus Menurut Kallistos Ware," *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2023): 1–19.

³⁵ Trevor Loranto Watulingas, "Kekuatan Doa Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat Menurut Kitab Kisah Para Rasul," *Jurnal Pendidikan Dan teologi Kristen* 1, no. 1 (2021): 40–48.

³⁶ Hendi, "Praying Unceasingly : The Jesus Prayer," *Jurnal Teologi Cultivation* 5, no. 2 (2021): 47–60.

³⁷ Martin Luther, *The Book of Concord the Cobfessions of the Evangelical Lutheran Church*, ed. Theodore G. Tappert (Fortress Press, 1959).

*supranatural mysteries.*³⁸ Lebih jauh ia menegaskan bahwa kerendahan hati adalah kebajikan tertinggi, kerendahan hati akan menolong seseorang untuk terbebas dari kesombongan untuk dari kesombongan, ia menuliskan;

*Humility is the greatest of the virtues. If as a result of sincere repentance it is implanted in you, you will also be given the gift of prayer and self-control, and will be freed from servitude to the passions. Peace will suffuse your powers, tears will cleanse your heart, and through the abiding presence of the Holy Spirit you will be filled with tranquility. When you have attained this state, your consciousness of the knowledge of God will grow lucid and you will begin to contemplate the mysteries of the kingdom of heaven and the inner essences of created things. The more you descend into the depths of the Spirit, the more you plumb the abyss of humility.*³⁹

Lydia Caesera Saragi, dkk menuliskan bahwa kerendahan hati merupakan cara guna manusia bisa melihat apa tujuan Allah karena kehidupan manusia merupakan mezbah di hadapan Allah.⁴⁰ Di sisi lain Putri Rahmi, dkk menyatakan bahwa kerendahan hati menunjukkan bahwa seseorang sadar akan dirinya yang tidak sempurna, mereka menuliskan demikian;

Kerendahan hati perlu dibiasakan sejak dini, karena dengan pola pembiasaan yang mendidik untuk membentuk karakter seorang individu berawal dari pembiasaan mengakui kesalahan yang berarti adanya kesadaran akan ketidaksempurnaan diri dalam kehidupan. Karakter nilai moral kerendahan hati mengungkapkan bahwa tiada kesempurnaan pada manusia dan setiap manusia pasti pernah melakukan kesalahan, kesalahan yang terjadi merupakan ketidaksempurnaan yang akan terjadi pada setiap individu agar menjadi pelajaran untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi.⁴¹

Bahkan Yogi Kusprayogi, Fuad Nashori, mengemukakan jika kerendahan hati memberikan kontribusi untuk membentuk seseorang menjadi pemaaf;

Kerendahhatian memberikan kontribusi signifikan terhadap pemaafan. Jika seseorang dapat mengembangkan karakter kerendahhatian dalam dirinya, maka orang tersebut secara tidak langsung telah mengembangkan sikap pemaaf pada dirinya. Pemaafan yang dikembangkan akan berdampak pada keterampilan hubungan sosial, memiliki kesejahteraan diri yang baik (subjective well being dan psychological well being), dan kondisi fisik (kesehatan tubuh) yang lebih baik, serta kedamaian hati.⁴²

Boyman Aspirasi Zebua mengutarakan bahwa seseorang yang mempunyai kerendahan hati artinya orang tersebut benar-benar memfokuskan dirinya kepada perintah Tuhan, dia ia selalu merendahkan diri di hadapan Allah, menjalankan semua

³⁸ St. Makarios of Corinth St. Nikodimos of the Holy Mountain, *The Philokalia The Complete Text Volume Four* (London: Faber and Faber, 1998).

³⁹ Hendi, "Pandangan Pengakuan Iman Nicea-Konstantinopel (Kredo Nicea) Tentang Doktrin Allah Tritunggal," *Jurnal Teologi "Cultivation"* 3, no. 1 (2019): 2.

⁴⁰ Lydia Caesera Saragi, Yudhy Sanjaya, and Fredy Simanjuntak, "Pengaruh Sikap Kerendahan Hati Dan Keteladanan Pemimpin Berdasarkan Yohanes 13: 4-5 Terhadap Pertumbuhan Gereja Di Kota Batam Pendahuluan," *Jurnal Teruna Bhakti* 4, no. 2 (2022): 41-47.

⁴¹ "Analisis Nilai Moral Kerendahan Hati Dalam Buku Cerita Anak | Semantic Scholar," accessed October 11, 2023, <https://www.semanticscholar.org/paper/Analisis-Nilai-Moral-Kerendahan-Hati-Dalam-Buku-Rahmi-Ariska/12f16d1df32116f25d22b17aec26b0e433701f55>.

⁴² Yogi Kusprayogi and Fuad Nashori, "Kerendahhatian Dan Pemaafan Pada Mahasiswa," *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi* 1, no. 1 (2017): 12.

mandat Tuhan, mencintai dan selalu mengandalkan Tuhan.⁴³ Dengan demikian, kerendahan hati menolong seseorang untuk tidak menjadi pribadi yang sombong, sebaliknya membuat manusia bisa menghargai dan menghormati Tuhan, dan hal tersebut yang pada akhirnya juga akan membantu manusia untuk bisa menghargai pasangannya.

Lalu mengapa kerendahan hati ini menjadi sangat krusial di dalam sebuah hubungan? Mengapa kerendahan hati ini menjadi penting? Pertanyaan ini di jawab dengan sangat baik oleh St. Philotheos of Sinai yang mengatakan bahwa ketika sebuah pasangan mengutamakan kerendahan hati dengan mengombinasikan dengan mengingat Allah, maka Tuhan akan hadir ditengah-tengah hubungan mereka, ia mengemukakan demikian; *"Where humility is combined with the remembrance of God that is established through watchfulness and attention, and also with recurrent prayer inflexible in its resistance to the enemy, there is the place of God, the heaven of the heart in which because of God's presence no demonic army dares to make a stand."*⁴⁴ Hal senada juga dikemukakan oleh Ilias The Presbyter bahwa; *"Patience is the house of the soul, for in it the soul is safeguarded. Humility is the soul's wealth, for the soul is nourished through it."* St Maximos The Confessor menegaskan bahwa; *"Dispassion and humility lead to spiritual knowledge. Without them no one will see the Lord"*⁴⁵. Hendi mengutip Jannasuci Makarius menuliskan bahwa "Setiap persahabatan/atau hubungan suami-istri yang tidak didasarkan pada kasih sejati yang tulus dan kerendahan hati tetapi yang berlandaskan pada gairah emosi atau bahkan pada hawa nafsu adalah mudah goyah dan tak stabil dan akan remuk berkeping-keping dan berantakan" Stithatos juga mengutarakan bahwa kerendahan hati akan mengajarkan seseorang untuk bisa mengetahui pribadi Allah dan hal tersebut akan memungkinkan seseorang untuk bisa mengenali dirinya sendiri, sebagaimana ia menuliskan;

*Know thyself: this is true humility, the humility that teaches us to be inwardly humble and makes our heart contrite. Such humility you must cultivate and guard. For if you do not yet know yourself you cannot know what humility is, and have not yet embarked truly on the task of cultivating and guarding. To know oneself is the goal of the practice of the virtues.*⁴⁶

Dalam tulisannya St Peter of Damaskos menyebutkan bawa tanpa kerendahan hati perjalanan kehidupan sebuah pasangan akan penuh dengan luka dan semua usaha dan kebaikan akan sia-sia. Ia mengatakan demikian; *"From these sufferings he learns the greatest of all the virtues, humility: the dwelling-place of the Holy Spirit, the gateway to the kingdom of heaven, that is to say, to dispassion. He who passes through this gateway comes to God; but without humility his road is full of pain and his effort useless."*⁴⁷ Hendi mengutip Makarius mengatakan bahwa;

"Jangan lupa akan kerendahan hati yang harus digabungkan dengan setiap perbuatan baik dan tanpa itu pekerjaan-pekerjaan apa saja yang mungkin kita lakukan tidak akan membawa manfaat; hanya yang merusak saja yang kita

⁴³ Boyman Aspirasi Zebua and Hendi Wijaya, "E k k l e s i A," *Eklesia Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2023): 70–81.

⁴⁴ St. Makarios of Corinth St. Nikodimos of the Holy Mountain, *The Philokalia The Complete Text Volume Three* (London: Faber and Faber, 1984).

⁴⁵ Ibid.

⁴⁶ St. Nikodimos of the Holy Mountain, *The Philokalia The Complete Text Volume Four*.

⁴⁷ St. Nikodimos of the Holy Mountain, *The Philokalia The Complete Text Volume Three*.

lihat terjadi pada banyak orang. Meskipun engkau puasa, engkau berdoa, atau engkau memberikan sedekah (Matius 6:1-18), berhati-hatilah akan pemikiran bahwa dengan itu engkau telah merasa berbuat baik. Pemikiran ini, si musuh itu berusaha menyodorkan untuk menghancurkan semua buah-buahmu dan menjauhkan jiwamu dari Allah."

Bahkan kerendahan hati haruslah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sebuah pasangan suami-istri seperti yang dikatakan oleh St Makarios of Egypt, bahwa; *"Simplicity before others, guilelessness, mutual love, joy and humility of every kind, must be laid down as the foundation of the community."*⁴⁸ Dari sini dapat disimpulkan mengapa kerendahan hati itu sangat penting, karena kerendahan hati akan mengajarkan sebuah pasangan untuk bisa mengetahui tentang kehendak Tuhan, dan melalui kerendahan hati akan menolong pasangan suami-istri untuk saling menurunkan ego. Seperti yang dikatakan oleh St Gregory of Sinai bahwa;

*Those who say or do anything without humility are like people who build in winter or without bricks and mortar. Very few acquire humility and know it through experience; and those who try to talk about it are like people measuring a bottomless pit. And I who in my blindness have formed a faint image of this great light am rash enough to say this about it: true humility does not consist in speaking humbly, or in looking humble. The humble person does not have to force himself to think humbly, nor does he keep finding fault with himself. Such conduct may provide us with an occasion for humility or constitute its outward form, but humility itself is a grace and a divine gift. The holy fathers teach that there are two kinds of humility: to regard oneself as lower than everyone else, and to ascribe all one's achievement to God. The first is the beginning, the second the consummation.*⁴⁹

Demikian juga yang dikatakan oleh Saint John el-Daragi bahwa; *"There is nothing better than humility and love! For humility lifts up, as the Lord said, and love keeps the loving person up. As the disciple put it, the loving person does not fall and love does not cease."* St Thalassios The Libyan menegaskan pada saat kebencian, kemarahan menghantam suatu hubungan suami-istri maka kerendahan hati akan mengendalikan mereka, ia menegaskan; *"Just as desire and rage multiply our sins, so self-control and humility erase them."*⁵⁰ Lebih jauh ia menuliskan; *"Hardship and humility save the soul and free it from all the passions."*⁵¹ Maka kerendahan hati bukan sekadar kebajikan biasa namun itu dapat membuat seseorang semakin serupa dengan Kristus yang justru menjadikan mereka menghargai pasangan mereka sebagaimana Kristus telah menghargai mereka juga.

3. Menikah karena saling mengasihi

Pernikahan yang didasari karena nafsu akan berakibat fatal. Ahmad Dirgahayu Hidayat mengatakan bahwa;

Akhirnya, kita sampai pada pemahaman yang mengkrystal menjadi prinsip bahwa siapa pun yang memendam gejolak hasrat seksual, maka harus menikah. Kapan pun dan dengan kondisi apa pun. Perbandingannya,

⁴⁸ Ibid.

⁴⁹ St. Nikodimos of the Holy Mountain, *The Philokalia The Complete Text Volume Four*.

⁵⁰ St. Makarios of Corinth St. Nikodimos of the Holy Mountain, *The Philokalia The Complete Text Volume Two* (London: Faber and Faber, 1981).

⁵¹ Ibid.

daripada ia akan terjerumus dalam liang perzinaan. Secara logika, ini juga tidak salah, namun dimuntahkan oleh etika. “Statemen benar yang disalahgunakan”. Dampaknya, tak sedikit dari masyarakat kita yang menikah berkali-kali dan di mana-mana. Mereka hanya mampu menikahi perempuannya namun tak mampu menanggungjawab. Parahnya, mereka menggunakan teks-teks agama untuk membujuk rayu dan berdalih demi membenarkan hasrat-hasrat rendah dan laku tak terpuji itu. Artinya, solusi menikah yang disuguhkan agama bagi yang hasrat seksual nya bergejolak tinggi adalah benar, bahkan sangat baik. Tetapi, bahwa tanggung jawab setelah menikah adalah hal yang wajib ditunaikan secara serius, juga tak boleh diabaikan. Bahkan, berani kita katakan, agama jauh lebih serius mengurus ihwal tanggung jawab daripada sekadar solusi penyaluran hasrat seksual.⁵²

Bahkan ada seorang wanita yang terpaksa menikah karena sang pria mengancam akan membunuh dirinya jika cintanya ditolak, sang pria berupaya bahkan “mengemis cinta” agar ia diterima oleh sang wanita. Hal ini menjadi berbahaya karena seseorang akan berasumsi jika pernikahan hanyalah sekadar tempat untuk menyalurkan hasrat/nafsu semata. Cinta yang dilandasi dengan “belas kasihan” juga kan menimbulkan kehancuran rumah tangga dimasa mendatang. Maka pasangan suami-istri haruslah dibekali dengan pemahaman yang baik, bahwa pernikahan bukan hanya saja tentang nafsu melainkan tentang saling mengasihi satu sama lain.

Sebuah data yang dari Pew Research Center⁵³ Menerbitkan penelitian tentang kasih atau cinta adalah alasan utama mengapa orang memutuskan untuk menikah. Data tersebut menunjukkan bagaimana tanggapan orang dewasa ketika mereka ditanyai perihal pernikahan, ada beberapa jawaban yang menarik, sebanyak 73% dari mereka yang tinggal bersama pasangannya mengatakan bahwa cinta adalah hal yang utama atau faktor mereka untuk memutuskan pernikahan. Mayoritas dari kedua kelompok juga menyebutkan persahabatan sebagai alasan utama mengapa mereka memutuskan untuk menikah (66%) atau tinggal bersama pasangannya (61%), dan 63% dari mereka yang sudah menikah mengatakan bahwa mereka ingin membuat komitmen formal. 14% orang yang tinggal bersama menyatakan keinginan memiliki anak sebagai alasan utama mereka memutuskan untuk tinggal bersama pasangannya. 38% mengatakan ini adalah alasan utama mengapa mereka memutuskan untuk tinggal bersama karena finansial) atau karena nyaman (37%). Sebaliknya, orang dewasa yang sudah menikah mengatakan bahwa mereka ingin memiliki anak suatu hari nanti merupakan alasan utama mengapa mereka memutuskan untuk menikah 31%. Psikologi Today sebagaimana mengutip perkataan dari Susan Pease Gadoua LCSW⁵⁴ menerangkan bahwa; cinta atau kasih menjadi pendorong utama yang menyebabkan seseorang menikah. Ketika Anda menikah karena cinta, itu berarti Anda telah memenuhi semua—atau setidaknya sebagian besar—kebutuhan Anda yang lain (seperti makanan, tempat tinggal, kehangatan, dll). Yang harus dibedakan di

⁵² St. Nikodimos of the Holy Mountain, *The Philokalia The Complate Text Volume Four*.

⁵³ “Reasons for Marriage and Cohabitation Differ Considerably on Some Dimensions | Pew Research Center,” accessed October 11, 2023, https://www.pewresearch.org/social-trends/2019/11/06/why-people-get-married-or-move-in-with-a-partner/psdt_11-06-19_cohabitation-03-07/.

⁵⁴ “Susan Pease Gadoua L.C.S.W. | Psychology Today,” accessed October 11, 2023, <https://www.psychologytoday.com/intl/contributors/susan-pease-gadoua-lcsw>.

sini adalah cinta karena memang mengasihi dan cinta karena nafsu, Gadoua menegaskan bahwa cinta karena nafsu akan berujung parah sebab;

1. Cinta adalah emosi yang bisa berubah .
Begitu Anda jatuh cinta, Anda bisa jatuh cinta. Lalu apa? Entah hubungan itu berakhir atau menjadi beracun. Jika cinta adalah hubungan utama Anda, perekat nya akan hilang.⁵⁵
2. Cinta tidak memberikan landasan yang cukup kuat.
Ya, cinta itu kuat, tapi karena bisa menguap, cinta bukanlah sesuatu yang bisa berdiri sendiri sebagai landasan hubungan jangka panjang (apalagi jika melibatkan anak-anak). Segala sesuatu yang dibangun atas dasar cinta akan hancur.⁵⁶
3. Cinta bukanlah “semua yang kamu butuhkan”.
Anda lebih membutuhkan rasa saling menghormati, tujuan bersama , dan kecocokan daripada cinta untuk memiliki hubungan yang berkelanjutan dan langgeng. Orang-orang “jatuh cinta dengan cinta” seperti yang ditunjukkan Kim Kardashian kepada kita, karena mereka pikir cinta akan membawa jarak jauh bagi mereka. Kita semua ingin diinginkan dan kita senang untuk mencintai, namun jika Anda mempunyai resep untuk hubungan yang kuat dan sehat, resep nya mungkin seperti ini: 1 cangkir rasa hormat; 1 Piala gol bersama; Kompatibilitas 3 cangkir, 1 sendok makan cinta, 1 sendok teh atraksi (opsional!).⁵⁷

Sehingga dapat disimpulkan bahwa menikah karena nafsu adalah hal yang keliru yang justru akan memperparah keadaan. Sebaliknya menikah karena saling mengasihi adalah hal yang baik karena itu akan menolong sebuah pasangan untuk menghormati dan memahami pasangannya

Mengasihi adalah sebuah sikap kasih atau tindakan yang dilakukan seseorang kepada Allah dan juga manusia. Mengasihi adalah suatu tindakan seseorang untuk melakukan sikap kasih baik kepada Tuhan maupun kepada manusia. Standar kasih adalah kasih agape yaitu kasih yang tulus dan tanpa pamrih. Kasih yang baik yang harus dimiliki oleh pasangan suami-istri adalah kasih yang tidak membeda-bedakan karakter, seperti yang dikatakan oleh St Maximos The Confessor bahwa; *“You have not yet acquired perfect love if your regard for people is still swayed by their characters - for example, if, for some particular reason, you love one person and hate another, or if for the same reason you sometimes love and sometimes hate the same person.”*⁵⁸ St Theodoros The Great Ascetic menuliskan bahwa seseorang yang seseorang yang tidak memiliki kasih dalam hidupnya maka ia tidak berguna, ia menegaskan demikian;

If God is love, he who has love has God within himself. If love is absent, nothing is of the least profit to us (cf. I Cor. I 3 : 3) ; and unless we love others we cannot say that we love God. For, writes St John, 'If a man says, I love God, and hates his brother, he is a liar' (I John 4: 2o). And again he states : 'No man has ever seen God. If we love one another, God dwells in us, and His love is perfected in us' (I

⁵⁵ Ibid.

⁵⁶ Ibid.

⁵⁷ Ibid.

⁵⁸ St. Nikodimos of the Holy Mountain, *The Philokalia The Complate Text Volume Two.*

John 4: 1 2). From this it is clear that love is the most comprehensive and the highest of all the divine blessings spoken of in the Holy Scriptures. And there is no form of virtue through which a man may become akin to God and united with Him that is not dependent upon love and encompassed by it; for love unites and protects the virtues in an indescribable manner.⁵⁹

St Maximos The Confessor juga mengutarakan hal senada yaitu siapa yang tidak mengasihi sesamanya telah gagal melaksanakan perintah Allah dan orang tersebut tidak bisa mengasihi Allah, ia menuliskan; *"He who loves Me, says the Lord, will keep My commandments (cf. John 14 : 1 5, 2 3); and 'this is My commandment, that you love one another' (John 1 5 : 1 2). Thus he who does not love his neighbor fails to keep the commandment, and so cannot love the Lord."⁶⁰* Lebih jauh ia menuliskan; *"Blessed is he who can love all men equally."* Diberkatilah orang yang mengasihi sesamanya dengan adil. Ia juga mengatakan bahwa orang yang menggosipkan sesamanya perlahan-lahan jauh dari kehidupan kekal, ia menegaskan demikian; *"Do not listen gleefully to gossip at your neighbor's expense or chatter to a person who likes finding fault. Otherwise you will fall away from divine love and find yourself cut off from eternal life."⁶¹* Penulis menyimpulkan bahwa kasih harus menjadi landasan pada suatu hubungan suami-istri, sebagaimana Kristus telah mengasihi semua orang, demikian juga suami-istri harus mengasihi satu sama lain.

KESIMPULAN

Pernikahan sejak semula adalah rencana dari Allah itu sendiri, Ia yang menjadi inisiator pertama dari pernikahan. Dan itulah mengapa pernikahan bukanlah sebuah permainan, karena pernikahan adalah sebuah tanggungjawab yang besar sebab melibatkan Tuhan. Akan tetapi, terkadang pernikahan hanya menjadi sarang penyaluran nafsu sehingga menyebabkan peristiwa perceraian terhadap sebuah keluarga. Oleh karena itu, pemahaman yang baik sebelum menikah haruslah diberikan kepada sebuah pasangan, seperti menikah adalah mendahulukan kehendak Allah, harus memiliki kerendahan hati, dan juga menikah karena memang saling mengasihi.

⁵⁹ Ibid.

⁶⁰ Ibid.

⁶¹ Ibid.

DAFTAR PUSTAKA

- Debora, Kiki, and Chandra Han. "Pentingnya Peranan Guru Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa Dalam Pendidikan Kristen: Sebuah Kajian Etika Kristen [The Significance of the Role of Christian Teachers in Building Students' Character in Christian Education: A Study of Christian Ethics]." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 2, no. 1 (2020): 1.
- Elia, Samuel, and Ferry Simanjuntak. "Tinjauan Etika Praktis Terhadap Perceraian Kristen." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 4, no. 2 (2022): 63–75.
- Gunawan, Noeranisa Adhianty, and Nunung Nurwati. "PERSEPSI MASYARAKAT PADA PERCERAIAN Society Perception Of Divorce." *Share : Social Work Journal* 9, no. 1 (2019): 20.
- Hendi. "Pandangan Pengakuan Iman Nicea-Konstantinopel (Kredo Nicea) Tentang Doktrin Allah Tritunggal." *Jurnal Teologi "Cultivation"* 3, no. 1 (2019): 2.
- . "Praying Unceasingly : The Jesus Prayer." *Jurnal Teologi Cultivation* 5, no. 2 (2021): 47–60.
- Janes Sinaga, Sthepahus Pelawai, Max Lucky Tinenti, Juita Lusiana Sinambela. "Perceraian Dan Pernikahan Kembali Berdasarkan Markus 10:1-11." *Indonesia Journal of Christian Education and Theology (IJCET)* 1, no. 1 (2022).
- Kristina, Oktavia, and Sandy Ariawan. "Pentingnya Pendidikan Etika Kristen Untuk Perguruan Tinggi." *Jurnal Etika Kristen STIPAK* (2020): 1–11.
- Kusprayogi, Yogi, and Fuad Nashori. "Kerendahhatian Dan Pemaafan Pada Mahasiswa." *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi* 1, no. 1 (2017): 12.
- Lawolo, Aprianus. "Konsep Doa Puja Yesus Menurut Kallistos Ware." *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2023): 1–19.
- Lovin, Robin W. *Christian Ethics An Essential Guide*. Вестник Росздравнадзора. Vol. 4. Nashville: ABINGDON PRESS, 2000.
- Luther, Martin. *The Book of Concord the Cobfessions of the Evangelical Lutheran Church*. Edited by Theodore G. Tappert. Fortress Press, 1959.
- Manurung, Freddy. "Konseling Perceraian Dan Pernikahan Kembali." *Jurnal Theologia Forum STFT Surya Nusantara* IX, no. 1 (2021): 1–12.
- Mudak, Sherly. "Makna Doa Bagi Orang Percaya." *Missio Ecclesiae* 6, no. 1 (2017): 97–111.
- St. Nikodimos of the Holy Mountain, St. Makarios of Corinth. *The Philokalia The Complate Text Volume Four*. London: Faber and Faber, 1998.
- . *The Philokalia The Complate Text Volume Three*. London: Faber and Faber, 1984.
- . *The Philokalia The Complate Text Volume Two*. London: Faber and Faber, 1981.
- Nuhamara, Daniel. "Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Jaffray* 16, no. 1 (2018): 93.
- Saragi, Lydia Caesera, Yudhy Sanjaya, and Fredy Simanjuntak. "Pengaruh Sikap Kerendahan Hati Dan Keteladanan Pemimpin Berdasarkan Yohanesn13: 4-5 Terhadap Pertumbuhan Gereja Di Kota Batam Pendahuluan." *Jurnal Teruna Bhakti* 4, no. 2 (2022): 41–47.
- Sidin, Isunminati. "Studi Biblika Tentang Perceraian Berdasarkan Kitab Perjanjian Baru." *Kapata: Jurnal Teologi Pendidikan Kristen* 1 (2020): 317.
- Siregar, Nurliani, ed. *Etika Kristen Dasra Etika Pendidikan Dan Pembangunan Karakter*

- Bangsa. Medan: CV. Vanivan Jaya Medan, 2019.
- Sitorus, Bernat, and Putra Ignatius Sinuansa Sidauruk. "Perceraian Dalam Pandangan Kristen." *Majalah Ilmiah METHODODA* 12, no. 1 (2022): 24–31.
- Sonya Rosely, Sihabudin Nurini Aprilianda. "Putusnya Perkawinan Karena Perceraian (Kajian Berdasarkan Hukum Gereja Bagi Perkawinan Kristen Di Indonesia)" (2017): 1–20.
- Subeno, Sujipto. *Indahnya Pernikahan Kristen*. Surabaya: Momentum, n.d.
- Suryadi, Petrus. "Implikasi Pengajaran Hukum Kasih Dalam Matius 22:34-40 Bagi Pembentukan Karakter." *JGinisko Jurnal Teologi Praktika* 1, no. 2 (2020): 34–40.
- Watulingas, Trevor Loranto. "Kekuatan Doa Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat Menurut Kitab Kisah Para Rasul." *Jurnal Pendidikan Dan teologi Kristen* 1, no. 1 (2021): 40–48.
- Witoro, Johan. "PERCERAIAN DAN PERKAWINAN ULANG DITINJAU DARI MATIUS 19 DAN PENCEGAHANNYA." *Jurnal Teologi Biblika* 6, no. 1 (2021): 3–14.
- Zebua, Boyman Aspirasi, and Hendi Wijaya. "E k k l e s i A." *Eklesia Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2023): 70–81.
- "5 Faktor Tertinggi Penyebab Perceraian Di Indonesia - GoodStats Data." Accessed October 10, 2023. <https://data.goodstats.id/statistic/Fitrinurhdyh/5-faktor-tertinggi-penyebab-perceraian-di-indonesia-HLBgQ>.
- "78% Masyarakat Berpendapat Perceraian Dapat Diterima Secara Moral - GoodStats Data." Accessed October 10, 2023. <https://data.goodstats.id/statistic/elmaarmavillia/78-masyarakat-berpendapat-perceraian-dapat-diterima-secara-moral-okNu0>.
- "Ada 516.344 Kasus Perceraian Di Indonesia Pada 2022." Accessed October 10, 2023. <https://dataindonesia.id/ragam/detail/ada-516344-kasus-perceraian-di-indonesia-pada-2022>.
- "Analisis Nilai Moral Kerendahan Hati Dalam Buku Cerita Anak | Semantic Scholar." Accessed October 11, 2023. <https://www.semanticscholar.org/paper/Analisis-Nilai-Moral-Kerendahan-Hati-Dalam-Buku-Rahmi-Ariska/12f16d1df32116f25d22b17aec26b0e433701f55>.
- "Augustine of Hippo on Matthew 5:31 - Catena Bible & Commentaries." Accessed October 10, 2023. <https://catenabible.com/com/57eb0f15b0d44ee10cfac74d>.
- "BibleWorks," n.d.
- "Chromatius of Aquileia on Matthew 5:31 - Catena Bible & Commentaries." Accessed October 10, 2023. <https://catenabible.com/com/585b63219ac03ecd4b8e6da4>.
- "Reasons for Marriage and Cohabitation Differ Considerably on Some Dimensions | Pew Research Center." Accessed October 11, 2023. https://www.pewresearch.org/social-trends/2019/11/06/why-people-get-married-or-move-in-with-a-partner/psdt_11-06-19_cohabitation-03-07/.
- "Susan Pease Gadoua L.C.S.W. | Psychology Today." Accessed October 11, 2023. <https://www.psychologytoday.com/intl/contributors/susan-pease-gadoua-lcsw>.
- "Tafsiran Dari E-Sword," n.d.